

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini ada dua penelitian yang dijadikan rujukan oleh penulis, diantaranya sebagai berikut:

##### 1. Anwar Ramli, 2011

Judul penelitiannya adalah “*Analisis Pengembalian Dana Bergulir Melalui Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Perkotaan di Kota Makasar (Studi Khusus BKM”Maccini Salewangang” Kelurahan Maccini Kecamatan Makasar)*”

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah apakah faktor-faktor LAR, PAR, CCR dan ROI berpengaruh terhadap dana pinjaman bergulir (RR) di BKM Maccini Selawengan PNPB Kota Makasar, serta faktor manakah yang paling dominan mempengaruhi kelancaran pengembalian pinjaman bergulir. Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer. Dan analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda, dan kesimpulan dari penelitian ini adalah:

- a. Variabel LAR dan PAR berpengaruh negatif terhadap kelancaran pengembalian pinjaman bergulir, dimana LAR dan PAR yang tinggi menyebabkan kelancaran dana pinjaman bergulir menjadi rendah
- b. Variabel CCR dan ROI berpengaruh positif yang signifikan terhadap kelancaran pinjaman bergulir, dimana CCR dan ROI yang tinggi menyebabkan kelancaran dana pinjaman bergulir menjadi tinggi.

- c. Variabel yang paling didominasi mempengaruhi pengembalian pinjaman bergulir adalah ROI yang tinggi menyebabkan kelancaran dana pinjaman bergulir menjadi tinggi.

## 2. Prita Permata Putri Pertiwi, 2012

Judul penelitiannya adalah “Pengaruh LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, dan IRR terhadap Efisiensi biaya pada bank pembangunan daerah di Jawa dengan menggunakan Stochastic Frontier”.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah apakah faktor-faktor LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, dan IRR berpengaruh efisiensi biaya pada bank pembangunan daerah di Jawa, serta faktor manakah yang paling dominan mempengaruhi efisiensi biaya pada bank pembangunan daerah di Jawa. Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Dan analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda, dan kesimpulan dari penelitian ini adalah:

- a. Dalam penelitian ini secara bersama-sama/simultan variabel LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, dan IRR mampu memberikan kontribusi terhadap Efisiensi Biaya sebesar 0,501%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Sedangkan secara parsial variabel LDR mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap efisiensi biaya sebesar 37,57 persen, Variabel IPR, APB, NPL, PPAP dan IRR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap efisiensi biaya dan memiliki pengaruh terhadap efisiensi sebesar 1,82 persen, 1,27 persen, 0,38 persen, 2,37 persen dan 16,97 persen.
- b. Dari pengujian F statistik dengan menggunakan  $\alpha = 5\%$  diperoleh F-tabel

sebesar 2,2904 sementara diperoleh F-statistik sebesar 8,184

- c. Variabel yang memiliki pengaruh dominan terhadap efisiensi biaya pada bank pembangunan daerah jawa adalah Loan to Deposite Ratio sebesar 37,57 persen..

**Tabel 2.1**  
**PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENELITIAN TERDAHULU DENGAN**  
**PENELITIAN SEKARANG**

<b>Aspek</b>	<b>Penelitian terdahulu I Anwar Ramli, 2011</b>	<b>Penelitian Terdahulu II Prita permata, 2012</b>	<b>Penelitian Sekarang Imronah Nurlailia</b>
Variabel Tergantung	Pengembalian Pinjaman (RR)	Efisiensi Biaya	<i>Cost Coverage Ratio (CCR)</i>
Variabel Bebas	LAR, PAR, CCR, dan ROI	LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, dan IRR	LAR, NPL, PAR, Fasilitas Lapanagan dan Jumlah KSM
Periode	2011	2012	2013
Populasi	PNPM Mandiri Perkotaan di Kota Makasar	Bank Pembangunan Daerah Di jawa	PNPM Mandiri Perkotaan Kabupaten Sidoarjo
Teknik Sampling	Sensus	Sensus	Sensus
Jenis Data	Primer	Sekunder	Sekunder
Metode Pengumpulan Data	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
Analisis Data	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda

*Sumber : Anwar Ramli. 2011, Prita Permata 2012*

## **2.2 Landasan Teori**

Dalam landasan teori ini peneliti akan menjelaskan tentang teori yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Berikut teori yang berkaitan dengan penelitian ini:

### **2.2.1 Pengertian kinerja keuangan**

Kinerja keuangan adalah gambaran setiap hasil ekonomi yang mampu di raih oleh perusahaan perbankan pada periode tertentu melalui aktivitas-aktivitas perusahaan untuk menghasilkan keuntungan secara efisien dan efektif, yang dapat diukur perkembangannya dengan mengadakan analisis terhadap data-data keuangan yang tercermin dalam laporan keuangan.

Kinerja (*performance*) dalam kamus istilah akuntansi adalah kuantifikasi dari keefektifan dalam pengoperasian bisnis selama periode tertentu. Kinerja bank secara umum merupakan gambaran prestasi yang dicapai oleh bank dalam operasionalnya. Kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik mencakup aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dananya. Kinerja menunjukkan sesuatu yang berhubungan dengan kekuatan serta kelemahan suatu perusahaan.

Kinerja keuangan PNPM Mandiri dapat diukur dengan beberapa rasio. Adapun rasio yang bisa digunakan untuk mengukur kinerja keuangan PNPM Mandiri diantaranya adalah Profitabilitas, Kualitas Aktiva, dan Efisiensi, serta Jumlah KSM.

### **2.2.2 Rasio efisiensi**

Rasio efisiensi merupakan resiko yang disebabkan cukup dan atau tidaknya proses internal, kesalahan internal, kegagalan sistem, atau adanya problem eksternal yang mempengaruhi operasional bank.

Rasio efisiensi dalam UPK PNPM Mandiri pengukurannya dapat

dilakukan melalui rasio *Cost Coverage Ratio* (CCR). Berikut adalah penjelasan mengenai CCR:

### 1. *Cost Coverage Ratio* (CCR)

CCR adalah kemampuan UPK untuk menutup biaya dari pendapatan yang diperolehnya. Angka ini diperoleh dari hasil membandingkan antara seluruh pendapatan yang diperoleh UPK dengan seluruh biaya yang dikeluarkan UPK. Modul Khusus Pinjaman Bergulir (2012:37).

CCR mengukur berapa besar rasio pendapatan dibandingkan biaya. Berapa pendapatan yang meng-cover biaya. Dikatakan berkinerja baik apabila lebih besar dari 125%, artinya bila UPK BKM berani untuk mengeluarkan biaya Rp 100, maka UPK BKM harus dapat memperoleh pendapatan minimal Rp 125. Rumus dari *Cost Coverage Ratio* (CCR) dalam Modul Khusus Pinjaman Bergulir (2012:38) adalah sebagai berikut:

$$CCR = \frac{\text{total pendapatan UPK}}{\text{biaya UKP}} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

### 2.2.3 Rasio kualitas aktiva

Menurut Veithzal Rivai (2013 : 473), Rasio kualitas aktiva ini merupakan aset untuk memastikan kualitas aset yang dimiliki bank dan nilai riil dari aset tersebut. Kemerosotan kualitas dan nilai aset aset merupakan sumber erosi terbesar bagi bank. Penilaian kualitas aset merupakan penilaian terhadap kondisi aset bank dan kecukupan manajemen resiko kredit.

Menurut Viethzhal Rivai (2013 : 473 – 474) rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kualitas aktiva suatu bank adalah sebagai berikut :

### 1. *Bad Debt Ratio (BDR)*

Aktiva produktif yang diklasifikasikan ialah semua aktiva yang dimiliki oleh bank yang karena suatu sebab terjadi gangguan usaha debitur mengalami kesulitan dalam cash flow yang dapat mengakibatkan kesulitan membayar bunga dan bahkan angsuran utang pokoknya. Rumus yang dapat digunakan adalah :

$$\text{BDR} = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots (2)$$

### 2. *Rasio Kualitas Aktiva Produktif (KAP)*

Kualitas aktiva produktif adalah perbandingan antara classified asset (kredit kurang lancar, kredit diragukan dan kredit macet) dengan total Earning assets (kredit yang diberikan, surat berharga, aktiva antar bank dan penyertaan).

Rumus yang dapat digunakan untuk menghitung rasio ini adalah :

$$\text{PPAP} = \frac{\text{PPAP Dibentuk}}{\text{PPAP Wajib}} \times 100\% \dots\dots\dots (10)$$

Pendapat Veitzhal Rivai yang mengulas tentang Rasio kualitas aktiva didukung oleh Modul Khusus Pinjaman Bergulir yang menjelaskan tentang kualitas aktiva dengan menggunakan rasio *Loan At Risk (LAR)* dan *Portofolio At Risk (PAR)* yang akan dijelaskan dibawah ini:

#### 1. *Loan At Risk (LAR)*

Dalam Modul Khusus Pinjaman Bergulir (2012:37) *Loan At Risk (LAR)* merupakan indikator yang menunjukkan berapa persen peminjam yang menunggak, Angka ini diperoleh dari hasil membandingkan antara berapa KSM peminjam yang menunggak lebih dari tiga bulan dengan seluruh KSM peminjam yang masih memiliki saldo pinjaman. *Loan at risk (LAR)* dapat dirumuskan dengan:

$$LAR = \frac{\text{jumlah KSM menunggak} \geq 3 \text{ bulan}}{\text{jumlah KSM peminjam}} \times 100\% \dots\dots\dots(3)$$

## 2. *Non Performing Loan (NPL)*

Dalam modul khusus pinjaman bergulir (2012) mendefinisikan *Non Performing Loan (NPL)* adalah ini dikator yang menunjukkan berapa persen tingkat pengembalian dari seluruh pinjaman yang dikeluarkan. Angka ini diperoleh dari seluruh total pinjaman dikurangi dengan *Repayment Rate (RR)*. dimana *Repayment Rate (RR)* adalah tingkat pengembalian pinjaman dimana indikator kinerja ini merupakan yang paling penting bagi LKM karena indikator tersebut merupakan prasyarat utama agar sebuah LKM mampu mandiri dan dan sustanabel dalam jangka panjang. Lincoln Arsyad (2008:154)

Tingkat pengembalian pinjaman ini dapat dihitung dengan menggunakan rasio:

$$RR = \frac{\text{Pinjaman Berjalan}}{\text{Total Pinjaman Berjalan}} \times 100\% \dots\dots\dots(4)$$

Sedangkan untuk menghitung NPL dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$NPL = 100\% - RR \dots\dots\dots(5)$$

## 3. *Portofolio At Risk (PAR)*

Dalam modul khusus pinjaman bergulir (2012:37) mendefinisikan *Portofolio At Risk (PAR)* adalah inidikator yang menunjukkan berapa persen pinjaman yang tertunggak. Angka ini diperoleh dari hasil membandingkan antara jumlah pinjaman yang tertunggak lebih dari tiga bulan dengan total realisasi saldo pinjaman di UPK. *Portofolio At Risk (PAR)* menunjukan jumlah Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) yang beresiko hilang atau menunggak lebih dari tiga

bulan. Dikatakan BKM dalam kondisi sehat apabila PAR kurang dari 10%, ini berarti bila dana bergulir dikururkan kepada 24 KSM maka KSM yang bermasalah harus kurang dari 2 KSM. Dalam Modul Khusus Pinjaman Bergulir (2012:37) *Portofolio At Risk* (PAR) dapat dirumuskan dengan:

$$PAR = \frac{\text{pinjaman tertunggak} \geq 3 \text{ bulan}}{\text{realisasi saldo pinjaman}} \times 100\% \dots\dots\dots(6)$$

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur kualitas aktiva adalah *Loan At Risk* (LAR), *Non performing Loan* (NPL) dan *Portofolio At Risk* (PAR)

#### **2.2.4 Fasilitator Lapangan**

Dalam Modul Khusus Pinjaman Bergulir (2012:30) menjelaskan bahwa fasilitator lapangan merupakan jumlah AO atau petugas yang menjalankan kegiatan PNPM Mandiri. Ketentuan dalam Modul Khusus Pinjaman Bergulir (2012:30), indikator Fasilitator lapangan ini adalah 100% untuk katagori memuaskan dan 70% untuk katagori minimum atau cukup.

#### **2.2.5 Jumlah KSM**

Dalam Modul Khusus Pinjaman Bergulir (2012:38) menjelaskan bahwa Jumlah KSM merupakan jumlah masyarakat miskin yang mendapatkan pinjaman dana bergulir. Ketentuan dalam Modul Khusus Pinjaman Bergulir (2012:38), indikator jumlah KSM ini adalah 100% untuk katagori memuaskan dan 70% untuk katagori minimum atau cukup.

#### **2.2.6 Pengertian lembaga keuangan mikro (LKM)**

Menurut Lincoln Arsyad (2008:23) Lembaga Keuangan Mikro (LKM) adalah



upaya penyediaan jasa keuangan terutama simpanan dan kredit dan juga jasa keuangan lainnya yang diperuntukkan untuk keluarga miskin dan berpenghasilan rendah yang tidak memiliki akses terhadap bank komersial.

#### **2.2.6.1 Asas dan Tujuan LKM**

Menurut UU RI no. 1 tahun 2003 Lembaga Keuangan Mikro (LKM) memiliki asas dan tujuan. Adapun asas dan tujuan sebagai berikut:

Asas LKM

- a) Keadilan
- b) Kebersamaan
- c) Kemandirian
- d) Kemudahan
- e) Keterbukaan
- f) Pemerataan
- g) Keberlanjutan
- h) Kedayagunaan dan kehasilgunaan.

Tujuan dari LKM

- a) Meningkatkan akses pendanaan skala mikro bagi masyarakat
- b) Membantu peningkatan pemberdayaan ekonomi dan produktivitas masyarakat
- c) Membantu peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat terutama masyarakat miskin dan/atau berpenghasilan rendah

Menurut Lincolin Arsyad (2008:26) terdapat empat karakteristik yang membedakan LKM dengan Bank Komersial. Adapun karakteristik tersebut adalah:

- a) Memiliki informasi yang lebih baik tentang para nasabahnya dibandingkan bank-bank komersial.
- b) Biaya administrasi yang harus dikeluarkan LKM lebih rendah dibandingkan dengan bank komersial.
- c) Tingkat suku bunga LKM tidak diatur secara khusus dan dapat disesuaikan dengan kehendak pasar.
- d) LKM tidak memiliki pencadangan modal seperti yang ditetapkan pada bank komersial modern.

#### **2.2.6.2 Pengukuran kinerja LKM**

Kinerja LKM harus didasarkan pada tujuan LKM itu sendiri. Tujuan utama LKM adalah meningkatkan kesejahteraan orang-orang miskin Lincoln Arsyad (2008:56). Dalam hal ini ada dua kriteria pendekatan yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut yaitu:

- a) Kemandirian yang dapat dicapai apabila tingkat *return on equity* (ROE), jumlah bersih subsidi yang diterima sama dengan atau melebihi biaya oportunitas dan ekuitas.
- b) Jumlah klien yang dilayani dan ragam jasa keuangan yang diberikan.

#### **2.2.7 PNPM Mandiri**

PNPM Mandiri adalah sebuah akronim (singkatan) dari Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat. Bicara soal PNPM Mandiri, masyarakat tentu akan dibingungkan dengan banyaknya istilah PNPM Mandiri yang dilengkapi dengan akronim sektoral, yaitu : PNPM Mandiri Perdesaan, PNPM Mandiri Generasi, PNPM Mandiri

RESPEK, PNPM Mandiri Pasca Bencana, PNPM Mandiri R2PN, PNPM Mandiri Perkotaan dan PNPM Mandiri Pariwisata. Kesemua program tersebut merupakan program-program yang mendukung dan bernaung di bawah koordinasi PNPM Mandiri.

#### **2.2.7.1 Prinsip PNPM Mandiri**

Prinsip PNPM Mandiri terdiri dari Prinsip-Prinsip PPK ditambah dengan beberapa prinsip lain yang merupakan penekanan terhadap prinsip-prinsip yang telah ada dan dilakukan sebelumnya dalam PPK atau PNPM-PPK, yakni:

- a) *Bertumpu pada Pembangunan Manusia*. Setiap kegiatan diarahkan untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia seutuhnya.
- b) *Otonomi*. Masyarakat diberi kewenangan secara mandiri untuk berpartisipasi dalam menentukan dan mengelola kegiatan pembangunan secara swakelola.
- c) *Desentralisasi*. Kewenangan pengelolaan kegiatan pembangunan sektoral dan kewilayahan dilimpahkan kepada Pemerintah Daerah atau masyarakat, sesuai dengan kapasitasnya.
- d) *Berorientasi pada Masyarakat Miskin*. Semua kegiatan yang dilaksanakan, harus mengutamakan kepentingan dan kebutuhan masyarakat miskin dan kelompok masyarakat yang kurang beruntung.
- e) *Partisipasi atau Pelibatan Masyarakat*. Masyarakat terlibat secara aktif dalam setiap proses pengambilan keputusan pembangunan dan secara gotong-royong menjalankan pembangunan.
- f) *Kesetaraan dan Keadilan Gender*. Laki-laki dan perempuan mempunyai kesetaraan dalam perannya di setiap tahap pembangunan dan dalam menikmati secara adil manfaat kegiatan pembangunan tersebut.

- g) *Demokratis*. Setiap pengambilan keputusan pembangunan dilakukan secara musyawarah dan mufakat dengan tetap berorientasi pada kepentingan masyarakat miskin.
- h) *Transparansi dan Akuntabel*. Masyarakat harus memiliki akses yang memadai terhadap segala informasi dan proses pengambilan keputusan, sehingga pengelolaan kegiatan dapat dilaksanakan secara terbuka dan dipertanggungjawabkan, baik secara moral, teknis, legal maupun administratif.
- i) *Prioritas*. Pemerintah dan masyarakat harus memprioritaskan pemenuhan kebutuhan untuk pengentasan kemiskinan, kegiatan mendesak dan bermanfaat bagi sebanyak-banyaknya masyarakat, dengan mendayagunakan secara optimal berbagai sumberdaya yang terbatas.
- j) *Kolaborasi*. Semua pihak yang berkepentingan dalam penanggulangan kemiskinan didorong untuk mewujudkan kerjasama dan sinergi antar pemangku kepentingan dalam penanggulangan kemiskinan.
- k) *Keberlanjutan*. Setiap pengambilan keputusan harus mempertimbangkan kepentingan peningkatan kesejahteraan masyarakat, tidak hanya untuk saat ini tetapi juga di masa depan, dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan.

### **2.2.8 Pengaruh antar variabel**

Pada hubungan variabel ini akan dijelaskan mengenai hubungan antara variabel terikat dengan variabel bebas. Dimana akan dijelaskan mengenai hubungan variabel LAR, NPL, PAR, Fasilitator Lapangan, dan Jumlah KSM dengan CCR.

#### **1. Pengaruh LAR terhadap CCR**

LAR memiliki pengaruh negatif terhadap CCR, hal ini terjadi apabila LAR

peningkatan berarti telah terjadi peningkatan jumlah KSM peminjaman menunggak dengan prosentase lebih besar dari prosentase peningkatan jumlah peningkatan jumlah KSM peminjam, akibatnya kualitas kredit PNPM Mandiri menurun, sehingga pendapatan menurun dan CCR menurun.

## 2. Pengaruh NPL terhadap CCR

NPL memiliki pengaruh positif terhadap CCR, hal ini terjadi apabila NPL meningkat berarti terjadi peningkatan pengembalian total pinjaman yang disalurkan. Akibatnya pendapatan meningkat, CCR juga meningkat.

## 3. Pengaruh PAR terhadap CCR

PAR memiliki pengaruh yang negatif terhadap CCR, hal ini terjadi apabila PAR meningkat berarti telah terjadi peningkatan pinjaman tertunggak dengan prosentase peningkatan pinjaman tertunggak lebih besar dari pada prosentase peningkatan total pinjaman yang diberikan, akibatnya pendapatan PNPM Mandiri menurun, dan CCR menurun.

## 4. Pengaruh Fasilitator Lapangan terhadap CCR

Fasilitator Lapangan memiliki pengaruh positif dan negatif terhadap CCR. Fasilitator Lapangan memiliki pengaruh positif apabila telah terjadi peningkatan Fasilitator lapangan atau AO produktif atau kredit yang diberikan lebih banyak dan lancar. Akibatnya akan menimbulkan peningkatan pendapatan lebih besar dari peningkatan pencadangan biaya. sehingga CCR juga meningkat.

Fasilitator lapangan memiliki pengaruh negatif apabila telah terjadi penurunan Fasilitator lapangan atau AO tidak produktif atau kredit diberikan lebih sedikit dan banyak yang macet. Akibatnya akan menimbulkan

penurunan pendapatan lebih besar dari pada penurunan pencadangan biaya. CCR juga menurun.

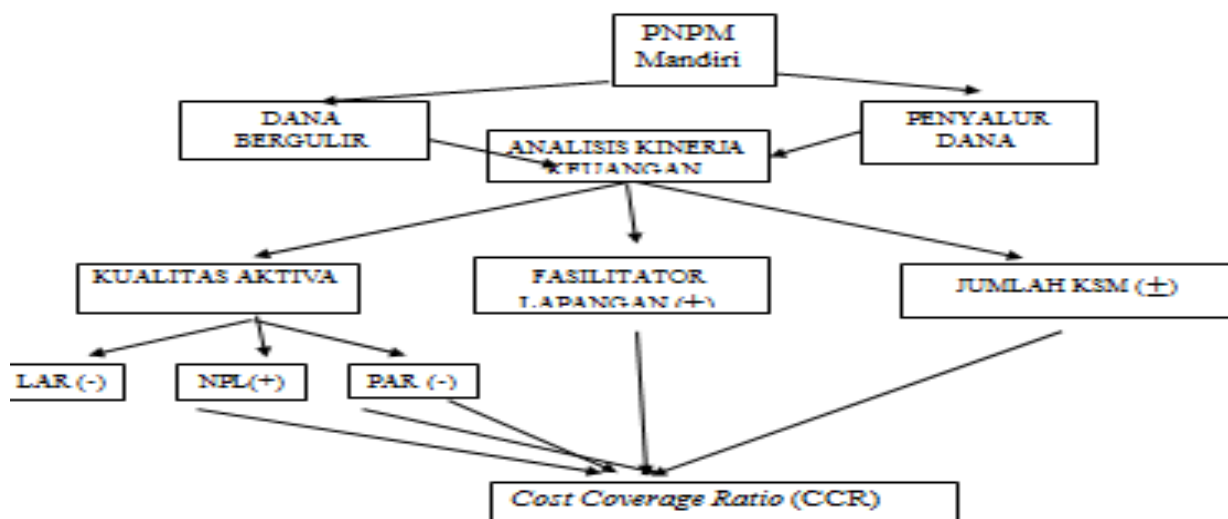
#### 5. Pengaruh Jumlah KSM terhadap CCR

Jumlah KSM memiliki pengaruh positif dan negatif terhadap CCR. Jumlah KSM memiliki pengaruh positif apabila telah terjadi peningkatan Jumlah KSM produktif atau kredit yang diberikan lancar. Akibatnya akan menimbulkan peningkatan pendapatan lebih besar dari peningkatan pencadangan biaya CCR juga meningkat.

Jumlah KSM memiliki pengaruh negatif apabila telah terjadi penurunan Jumlah KSM tidak produktif atau kredit yang diberikan macet. Akibatnya akan menimbulkan penurunan pendapatan lebih besar dari pada penurunan pencadangan biaya CCR juga menurun.

### 2.3 Kerangka Penulisan

Kerangka pemikiran dapat ditunjukkan oleh gambar 2.1 dibawah yang menjelaskan tentang



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**

## **2.4 Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan tinjauan pustaka yang telah diuraikan sebelumnya maka hipotesis yang diajukan penelitian ini adalah:

1. LAR, NPL, PAR, Fasilitator Lapangan dan jumlah KSM secara bersama-sama Berpengaruh Terhadap CCR Pada PNPM Mandiri di Kota Sidoarjo.
2. LAR secara parsial berpengaruh negatif terhadap Terhadap CCR Pada PNPM Mandiri di Kota Sidoarjo.
3. NPL secara parsial berpengaruh positif terhadap Terhadap CCR Pada PNPM Mandiri di Kota Sidoarjo.
4. PAR secara parsial berpengaruh negatif terhadap Terhadap CCR Pada PNPM Mandiri di Kota Sidoarjo.
5. Fasilitator lapangan secara parsial berpengaruh positif dan negatif Terhadap CCR Pada PNPM Mandiri di Kota Sidoarjo.
6. Jumlah KSM secara parsial berpengaruh positif dan negatif Terhadap CCR Pada PNPM Mandiri di Kota Sidoarjo.